

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia terdiri dari pendidikan formal dan pendidikan non formal, Keduanya merupakan sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pondok pesantren adalah sarana pendidikan formal yang didirikan paling tua dan mempunyai aturan tersendiri, sehingga sistem dalam pendidikan pesantren itu berjalan dengan baik sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku di pesantren. Pesantren mempunyai aturan tersendiri dalam menegakan disiplin sehingga semua siswa ikut menjalankan sistem tersebut dengan ikhlas. lainnya.

Pada awal berdirinya pesantren semua terpusat pada guru atau disebut juga dengan ustadz. Pada perkembangan selanjutnya metode pembelajaran pondok pesantren mencoba untuk merenovasi metode yang ada, untuk dikembangkan pada metode yang baru yaitu metode klasikal. Kiyai bertugas mengajarkan berbagai pengajian untuk berbagai tingkat pengajaran di pesantrennya, dan terserah kepada santri untuk memilih mana

yang akan ditempuhnya. Selain itu pelajaran di pesantren dominan hafalan yang di tugaskan oleh guru atau ustadz, Santri mempunyai tanggung jawab untuk menyetor hapalan tersebut kepada guru yang menugaskannya.

Kehidupan di pesantren merupakan kehidupan yang majemuk, Kemajemukan tersebut ditandai dengan beragamnya etnis, suku, budaya, dan adat-istiadat yang

terdapat di dalamnya.¹ Perbedaan kebudayaan yang disebutkan dengan istilah multikultural. Multikultural secara sederhana berarti kebudayaan yang beragam. Multikultural tidak hanya menyangkut masalah (suku, ras, dan antar golongan), melainkan keragaman yang lebih luas seperti kemampuan fisik maupun nonfisik, umur, status sosial, dan sebagainya. Kehidupan masyarakat yang multikultur perlu dipupuk agar muncul kesadaran pentingnya semangat multikulturalisme dalam kehidupan setiap individu dan masyarakat dalam melihat dan memaknai segala perbedaan.

Multikulturalisme merupakan sebuah konsep atau ide yang menekankan pada adanya keanekaragaman kebudayaan dalam kesedarajatan atau kesetaraan.² Kesetaraan dalam hidup bersama dalam satu kelompok, dikawatirkan terjadi kesalahpahaman, yang nantinya akan menjadi konflik dan mengganggu keamanan. Untuk itu perlu kesadaran dalam memahami

¹ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme: Paradigma Baru PAI di Indonesia* (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2011), p.13.

² Konflik Sampit terjadi pada tahun 2001. Lihat *Konflik Sampit*, <https://www.liputan6.com/news/read/3897282/kerusuhan-sampit-kegagalan-merawat-perbedaan-18-tahun-silam>, diakses pada tanggal 13 Desember 2019.

pendidikan multikultural, sehingga satu sama lainnya dapat hidup bersama dalam sebuah kelompok dan dapat menjalankan aktivitas secara bersama-sama tanpa ada tekanan. Saling tolong menolong sehingga persatuan dan kesatuan tetap menjadi prioritas utama dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Oleh karena itu, pendidikan multikultural seharusnya menjadi alternatif paradigma pendidikan nasional termasuk dalam pendidikan Islam (lembaga pendidikan Islam). Paradigma pendidikan multikultural yang menjunjung kesamaan dan kesetaraan dalam kehidupan merupakan salah satu upaya dalam menjembatani dan meminimalisir berbagai ketegangan maupun gesekan yang dapat menimbulkan konflik di tengah masyarakat yang berbeda.

Dalam dunia pendidikan nasional, pesantren atau pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam turut memberikan kontribusi yang signifikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Berdirinya sebuah pesantren banyak mengalami kendala, karena ada anggapan pesantren tidak

menjamin masa depan, kurikulumnya tidak jelas dan sebagainya. Semua itu merupakan pendapat bagi orang-orang yang tidak paham tentang pendidikan di pesantren. Karena sesuai dengan perkembangan zaman pesantren tetap berupaya membenahi segala aspek dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pesantren di Indonesai berhasil melakukan adaptasi dan mendapat mendapat dukungan dari pamerintah.³

Pendidikan multikultural merupakan misi untuk meredam segala macam bentuk konflik yang mungkin akan terjadi di pesantren. Karena pesantren merupakan bentuk yang majemuk dan beragam mulai dari suku bangsa, ras dan etnis. Bagaimana keragaman ini bisa diatasi dan semua ini memerlukan sebuah sistem seperti pendidikan multikultural. Semua aspek harus dapat memahami manfaat pendidikan multikukltural yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai keyakinan dan kerukunan hidup dalam masyarakat.⁴ Penanaman nilai pendidikan multikultural

³ Badrus Sholeh dan Abdul Mun'im DZ, "*Perdamaian dari Lokal ke Global: Tantangan Pesantren,*" dalam Badrus Sholeh (ed.), *Budaya Damai Komunitas Pesantren* (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2007), p. 133.

⁴ Sitti Mania. *Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran.* Jurnal Lentera pendidikan edisi 13, thn 2010, p.83

hendaknya dilakukan sejak dini, sehingga semua permasalahan dapat segera diatasi. Saling menghormati antar suku sehingga menjadi kontribusi dalam usaha mentransformasikan nilai berwawasan nasionalisme⁵

Pesantren mempunyai kehidupan yang majemuk dan multikultural, karena di dalamnya di huni oleh beraneka ragam buda dan adat serta latar belakang keluarga yang berbeda. Keaneka-ragaman ini yang mewarnai kehidupan multikultural di pesantren. Satu sama lainnya hidup berdampingan dan saling menghormati sehingga diperlukan keikhlasan yang hakiki.⁶ Merawat tradisi merespon modernisasi, itulah palsafah yang dipahami oleh pesantren. Di mana semua trade yang selama ini berjalan di pesantren tetap dirawat ilmu turun temurun tetap abadi sehingga ilmu tersebut tidak akan hilang oleh modernisasi.

⁵ Muh. Jaelani Al Pansori, dkk. *Pendidikan Multikultural Dalam Buku Sekolah Eletronik (BSE) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk siswa SMP Di Kota Surakarta*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Pasca UNS, edisi 1. Tahun. 2013. p. 109

⁶ Kamanto Sunarto, *Multicultural Education in Schools, Challenges in its Implementation*, dalam Jurnal Multicultural Education In Indonesia And South East Asia, edisi I, Tahun. 2004. p. 47

Kehidupan di pondok pesantren tidak terlepas dari masalah yang berkaitan dengan santrinya. Tanpa dikendaki, perilaku menyimpang santri seringkali menghiasi kehidupan sosial di pesantren. Peraturan pesantren yang ditetapkan tidak lantas membuat perilaku santri selalu normal. Berbagai bentuk penyimpangan sosial para santri terjadi dan mendatangkan masalah tersendiri bagi pesantren. Salah satu perilaku yang dianggap bermasalah di pondok pesantren adalah perilaku seorang santri yang menggunakan atau memfungsikan barang milik santri lainnya tanpa seizin pemiliknya.

Di kalangan pesantren, perilaku santri yang menggunakan barang milik orang lain sesama santri ataupun tidak tanpa meminta izin terlebih dahulu pada pemiliknya. Pemakaian barang tersebut tidak dimaksudkan untuk memiliki secara tetap, malainkan hanya beberapa saat sesuai dengan kebutuhannya. Setelah pemakaiannya selesai barang tersebut dikembalikan pada tempatnya meskipun terkadang tidak pada tempat dan kondisi semula. Secara kaidah normatif perilaku tersebut tidak sesuai dengan ketentuan hukum karena ada unsur merugikan orang lain dan bertentangan dengan

kaidah normatif. Meskipun secara tertulis belum diatur dalam undang-undang ataupun hukum normatif lainnya yang berlaku luas, tetapi dalam hukum Islam dan peraturan pesantren.

Dari sudut pandang ini muncul penilaian bahwa fenomena merupakan penyimpangan dari kondisi normal di pesantren karena menyimpang dari norma-norma yang berlaku. Pada kenyataannya, meskipun peraturan pesantren telah ditetapkan, tetapi tidak mampu mengurangi perilaku menyimpang tersebut. karena tidak ada akad peminjaman. Ia juga tidak dapat dikatakan mencuri karena tidak untuk dimiliki. Itulah yang menyebabkan perilaku sifat yang unik. Keunikannya terletak pada statusnya yang masih tidak jelas. Dikatakan meminjam kurang tepat, disebut mencuri juga kurang tepat karena barang yang diambil dikembalikan lagi.

Pondok Pesantren ini tidak memiliki lahan cukup luas, sehingga kamar-kamar yang tersediapun ukurannya kecil. Barang-barang pribadi milik santri terkadang tidak tertata dengan baik. Hampir setiap hari terjadi barang-barang yang biasa digunakan sehari-hari namun tidak memiliki nilai materiel yang tinggi, seperti sandal, sepatu, buku, headset, baju, lain sebagainya. Para pelaku

biasanya menggunakan barang milik orang lain tanpa seizin pemiliknya, dan baru bilang kepada pemiliknya setelah ia menggunakan barang tersebut. Para pelaku biasanya pernah menjadi korban sehingga mencoba untuk melakukan perilaku yang sama. Pihak pondok pesantren juga telah menghimbau kepada para santri untuk tidak menggunakan bukan milik sendiri, namun hal tersebut tidak diindahkan oleh para santri. Perilaku didorong oleh kebutuhan mendesak terhadap sesuatu yang dibutuhkan, tetapi ketika ingin pinjam pemiliknya tidak berada di tempat, maka terpaksa mengambil dan menggunakannya tanpa izin terlebih dahulu. Setiap hari terjadi proses sosial di antara para santri sehingga perlu pengawasan dari semua pihak supaya santri merasa nyaman tinggal di pesantren.

Pada pengamatan penulis di Pesantren Daar El-Qolam 4, penulis menemukan beberapa asrama yang dihuni oleh para santri yang mempunyai latar belakang yang berbeda dan sering terjadi gesekan antar santri. Hal ini bisa terjadi karena dilatar-belangi oleh kultur yang berbeda sehingga memicu munculnya keegoisan dari santri tersebut. Masing-masing belum bisa menerima perbedaan

dan toleransi berbudaya yang terjadi dalam kehidupan rutinitas di asrama, Hal tersebut yang disampaikan oleh ketua asrama dalam pandangannya sehari-hari⁷.

Pondok Pesantren Daar El-Qolam 4, siswa atau santrinya berasal dari berbagai macam daerah di Indonesai, mereka datang dari berbagai suku dan juga dari latar latar kehidupan rumah tangga yang berbeda. Di asrama mereka bersatu dalam menjalankan sistem pendidikan yang sudah ada dan atur oleh pondok pesantren itu sendiri. Setiap santri wajib mengikuti semua peraturan dan sistem yang sudah ditetapkan oleh pesantren. Mereka meninggalkan segala macam budaya daerah masing-masing. Di asrama mereka diatur dengan satu komando yang tersitem yang sudah diciptakan oleh pesantren itu sendiri dan semua siswa atau santri wajib mengikutinya.

Pada hakikatnya pendidikan karekter dan pendidikan multikultural itu sudah ada sejak pesantren itu berdiri. Akan tetapi belum terorganisir dengan baik sehingga siswa belum bisa

⁷ Ikhwan Kamil. *Wawancara Penulis dengan Ketua Asrama*. Gintung. 4 April 2020. Jam 17.00

memahaminya dengan baik. Sehari-hari mereka dalam rutinitas kehidupan di asrama sudah ada sistem yang mengatur, para siswa sudah berada dalam tatanan kehidupan yang terkendali, apapun yang mereka lakukan sudah ada aturannya dan juga mereka mentaati itu semua. Tetapi untuk lebih terarahnya santri dalam melakukan aktivitas di pesantren perlu dilakukan pendidikan multikultural.

Dengan adanya keberagaman dan perbedaan kultural ini menjadikan rentan terjadinya perselisihan dalam aktivitas dan interaksi di lingkungan asrama atau sekolah. Sering juga ada santri tidak menerima atau belum bisa menerima perbedaan. Di pondok pesantren Daar el Qolam merupakan salah satu sekolah yang peserta didiknya berasal dari ras, suku, dan golongan yang berbeda. Meski mereka berasal dari daerah yang berbeda-beda dengan beragam kultur tidak menjadikan mereka bisa akrab dengan menjaga hubungan baik di lingkungan asrama atau sekolah. Maka dari itu, perlu adanya model penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di pesantren dalam melaksanakan tugasnya demi terciptanya suasana multikultural, Berangkat dari

latar belakang masalah tersebut, maka penelitian yang akan dilakukan adalah *“Implementasi Nilai-Nilai Multikultural dan Model Penanamannya terhadap Kepribadian Siswa (Studi Kasus di MTs Pesantren Daar El Qolam 4)”*

B. Identifikasi Masalah

Berbagai masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kesenjangan ekonomi yang ada di pesantren, membuat antar siswa terkadang hanya mau berteman dengan suatu golongan ekonomi yang sepadan dengan dirinya, dan terkesan menafikan yang lainnya.
2. Tidak adanya saling pengertian, toleransi, dan kesediaan menerima perbedaan satu sama lain.
3. Kurang optimalnya penanaman nilai-nilai multikultural di pondok pesantren.
4. Santri masih saja belum menerima perbedaan ketika menjalankan kehidupan di pesantren.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi di atas sesungguhnya banyak variabel yang harus diteliti terkait dengan kehidupan dan rutinitas kegiatan di Pondok Pesantren. Tetapi dalam penelitian ini peneliti akan membatasi pada Implementasi nilai-nilai multikultural di Pondok Pesantren. Pesantren yang dipilih adalah Pesantren Daar El Qolam 4 yang berlokasi di Kabupaten Tangerang Banten.

D. Rumusan Masalah

Penelitian ini akan memfokuskan pada penanaman nilai-nilai multikultural dalam kehidupan santri di Pesantren Daar El Qolam 4. Pertanyaan yang hendak dicari jawabannya adalah:

1. Bagaimana model penanaman nilai-nilai multikultural di Pondok Pesantren Daar El Qolam 4?
2. Bagaimana implementasi nilai-nilai multikultural yang terdapat di Pondok Pesantren Daar El Qolam 4?
3. Bagaimana Dampak penanaman dan implementasi nilai-nilai multikultural terhadap terhadap kepribadian siswa di Pondok Pesantren Daar El Qolam 4?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami tentang pendidikan multikultural yang ada di pondok pesantren Daar el Qolam 4 sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui model penanaman nilai-nilai multikultural di Pondok Pesantren Daar El Qolam 4.
2. Untuk Mengetahui implementasi nilai-nilai multikultural yang terdapat di Pondok Pesantren Daar El Qolam 4.
3. Untuk mengetahui dampak penanaman dan implementasi nilai-nilai multikultural terhadap terhadap kepribadian siswa di Pondok Pesantren Daar El Qolam 4.

Manfaat dari penelitian ini dapat dilihat dari aspek teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Menambah kajian pemikiran dalam konteks pendidikan bernuansa Islami dan keagamaan.
2. Mengembangkan rumusan kajian pendidikan Islam yang berwawasan multikultural.
3. Sebagai rujukan bahwa pondok pesantren merupakan pendidikan Islam yang merawat tradisi dan merespon

modernisasi.

4. Agar keilmuan ini terus berkembang, supaya diteliti lebih lanjut bagi akademisi mengenai multikultur.
5. Bisa diupayakan bagi pemerintah untuk dijadikan sebagai bahan porto folio untuk mengambil sebuah kebijakan tentang multikultural di pesantren.

F. Kajian Pustaka

Kajian tentang multikultural sudah banyak dibahas baik pendidikan formal maupun non formal. Berkaitan dengan topik multikulturalisme, peneliti menemukan sejumlah penelitian mengenai pendidikan multikultural dan multikulturalisme yang ditulis oleh tokoh pendidikan maupun akademisi. Biasanya multikultural yang sering dibahas itu adalah mengenai keragaman suku dan agama. Sudah banyak juga jurnal yang dibuat berkenaan dengan multikultural ini. Antara multikulturalisme dan pendidikan, kemudian diwujudkan melalui kajian pendidikan multikultural yang mencakup konsep dasar, tujuan, dan desain pembelajaran. Para peneliti lebih terfokus kepada pendidikan

multikultural.

1. Penelitian dengan jenis kualitatif. Jenis penelitian ini dilakukan oleh Muh. Syamsuddin⁸ dan Agus Moh. Najib dan kawan-kawan.⁹ Penelitian yang dilakukan oleh Muh. Syamsudin membahas tentang nilai-nilai pendidikan multikultural mahasiswa. Berdasarkan penelitian Muh. Syamsuddin adalah kebersamaan mahasiswa UIN penghuni indekos yang saling percaya dan pengertian. saling mengingatkan, dan terbuka dalam berpikir. Penemuan penelitian bukan komunitas intelektual melainkan untuk ngobrol dan curhat. Pendidikan multikultural lebih berkembang di kampung. Interaksi yang dibuat oleh sesama penghuni indekosan dengan pluralitas yang tinggi bersifat interaksi sosial antar etnis. Suku etnis masih belum bisa bersosialisasi dalam lingkungan indekosan. Akan tetapi semua bisa menjadikan masalah yang berkepanjangan

⁸ Muh. Syamsuddin, “Nilai-nilai Multikultural dalam Kehidupan Mahasiswa”, *Jurnal PMI: Media Pemikiran & Pengembangan Masyarakat*, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah., Vol V Nomor 1 Sept 2007

⁹ Agus Moh. Najib, dkk, *Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam (Studi terhadap UIN Yogyakarta, IAIN Antasari Banjarmasin, dan STAIN Surakarta)*

sehingga mengakibatkan ketidak-nyamanan bagi penghuni indekosan.

2. Penelitian Muhtarom tentang pesantren.¹⁰ Riset ini mengkaji dua pesantren tradisional di Pati Jawa Tengah yaitu Raudlatul Ulum dan Bustanuth Tholibin dengan metode historis-deskriptif dengan pendekatan normatif-religius, sosiologis-antropologis, dan interaksi simbolik. Permasalahan yang dibahas adalah pengaruh globalisasi terhadap reproduksi ulama di pondok pesantren sehingga dari hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa globalisasi tidak berpengaruh terhadap aqidah, tapi berpengaruh terhadap wilayah kehidupan kyai, ustadz dan santri dalam menjalankan disiplin di asrama dan rutinitas kehidupan di pondok pesantren yang mereka cintai.
3. M. Yusuf Hamdani,¹¹ dan Iyus Herdiana Putra¹² juga mengkaji

¹⁰ Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Global: Resistensi Tradisional Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

¹¹ M. Yusuf Ham dani, “*Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren (Studi Kasus pada Pondok Pesantren Aji Al-Muhsin di Krapyak Wetan Yogyakarta)*” Tesis (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2009)

¹² Iyus Herdiana Saputra, “*Manajemen Pendidikan Pesantren Darul Hikmah Kutoarjo Jawa Tengah*” Tesis (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2009, tidak diterbitkan).

tentang pesantren namun dengan topik dan kajian yang berbeda. Hermansyah membahas mengenai pengaruh globalisasi dan upaya antisipasi pondok pesantren terhadap kehidupan globalisasi yang semakin hari berubah dan tidak dapat diprediksi. Perubahan tersebut perlu memerlukan penanganan yang intensif sehingga nantinya tidak menimbulkan efek yang negatif bagi kehidupan santri di pondok pesantren. Dalam hal ini diperlukan pengawasan yang berstruktur dan dapat dilaksanakan dengan baik sehingga segala macam bentuk yang bisa merusak aqidah bisa diatasi dengan baik tanpa menimbulkan masalah yang baru. Di pondok pesantren Darul Hikmah yang menjadi tempat penelitian Herdiana manajemen yang diterapkan adalah Manajemen Berbasis Sasaran (MBS) atau *Managemen by Objective* (MBO) yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengawasan.

Kajian pustaka di atas membahas tema pendidikan karakter yang memandang dari segi implementasi, manajemen, strategi, dan pengelolaan. yang lebih menekankan pada pendidikan karakter yang dibahas secara umum, sedangkan penelitian penulis berikut ini berlokasi di pesantren yang masih merawat tradisi. Sebagaimana telah diketahui bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang masih terikat dengan sistem yang ada yang sudah diajarkan oleh kiainya dan selama ini di jalankan oleh semua santri.

Akan tetapi menurut penulis hal tersebut merupakan keunikan tersendiri untuk diteliti. Karena dalam keseharian mereka yang tinggal di pondok pesantren sangat menjunjung tinggi disiplin yang sudah melekat dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian berikut ini yang akan penulis lakukan terkait dengan model penanaman nilai-nilai multikultural baik dari segi metode, teknik serta tujuan dari penelitian tidak jauh berbeda dengan peneliti sebelumnya. Hanya saja penelitian berikut ini berlokasi di pesantren yang masih menghormati

keberadan nilai-nilai multikultural dan penulis mengambil keputusan untuk meneliti model penanaman nilai-nilai multikultural di pondok pesantren Daar el-Qoalam 4 yang berlokasi di Tangerang Banten.

Pendidikan multikultural merupakan sangat penting dilakukan di pondok pesantren. Karena pondok pesantren yang santrinya datang dari berbagai suku bangsa dan ras, dikawatirkan terjadinya konflik di antara mereka. Untuk itu perlu adanya pengawasan yang intensif dari segala pihak, agar semua permasalahan dapat diatasi secara dini, tanpa mengganggu kenyamanan dalam kehidupan asrama. Semua ini dilakukan supaya aktivitas pembelajar dapat berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil yang maksimal. Siswa bisa hidup dengan tenang tanpa ada tekanan dan gangguan dari pihak lain. Selain itu siswa bisa belajar dengan baik dan nyaman.

Semua komponen yang ada di pondok pesantren harus memahami bagaimana menjalankan pendidikan multikultural ini dengan baik. Satu sama lainnya harus sejalan, dan berpodoman kepada aturan yang sudah disepakai

bersama. Dengan demikian dampak dari pendidikan multikultural ini akan jelas terlihat pada kenyamanan dan ketentraman kehidupan santri di asrama dalam bimbingan guru dan walikelas masing-masing.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematikan pembahasan perlu dijelaskan mengingat pentingnya terdapat sistematika pembahasan agar penyusunan penelitian ini dapat tersistematis dengan baik dan tentunya mudah untuk ditelaah. Adapun sistematika pembahasan penelitian ini dibagi menjadi lima bab yang saling berurutan yaitu: Bab I, merupakan pendahuluan penelitian yang mendeskripsikan gambaran umum penelitian yang akan diteliti dan terdiri dari latar belakang masalah, indentifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, berisikan berbagai teori tentang pendidikan multikultural. Segala teori yang berkaitan langsung dengan tema atau permasalahan pokok penelitian ini diuraikan dan dielaborasi

dengan sangat mendalam sehingga dapat menghasilkan suatu rumusan teori yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Bab III, memuat metodologi penelitian mengenai pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengambilan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, pengecekan keabsahan.

Bab IV, memuat hasil dan pembahasan penelitian mengenai deskripsi tentang lokasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan

Bab V, pada bab ini memuat suatu penutup yang berisi dari kesimpulan penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran konstruktif.